

## Mitos dan Kepercayaan Masyarakat Lokal di Waduk Gondang sebagai Wujud Kearifan Lokal

### Myths and Beliefs of the Local Community at Waduk Gondang as a Form of Local Wisdom

Awalinda Ni'maturrochmah<sup>1</sup>, M. Shoim Anwar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Penulis koresponden: [awalinda773@gmail.com](mailto:awalinda773@gmail.com)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji keberadaan mitos dan kepercayaan masyarakat lokal yang berkembang di masyarakat sekitar Waduk Gondang sebagai bagian dari kearifan lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini. Mitos hadir sebagai cerita turun-temurun dan berperan dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos yang berkembang di Waduk Gondang mencakup asal-usul kawasan, kepercayaan terhadap makhluk gaib, berbagai pantangan, serta peristiwa-peristiwa yang dimaknai sebagai bagian dari pengalaman budaya masyarakat. Meskipun Sebagian masyarakat mulai memandang mitos secara lebih rasional, keberadaanya tetap dipertahankan karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal, seperti kehati-hatian, penghormatan terhadap lingkungan, kesopanan, dan pelestarian identitas budaya.

Kata kunci: kearifan lokal; kepercayaan; masyarakat; mitos; Waduk Gondang

#### Abstract

This study aims at examining the myths and beliefs of the local community that have developed among the people living around Waduk Gondang as part of the local wisdom that is still preserved to this day. Myths are passed down from generation to generation and play a role in shaping the values, attitudes, and behaviors of the community as they interact with their surrounding environment. The study employs a qualitative descriptive approach, utilizing data collection techniques such as in-depth interviews, field observations, and documentation. Data analysis was conducted in stages through data reduction, data presentation, and the derivation and verification of conclusions. The results of the study indicate that the myths prevalent around Waduk Gondang encompass the area's origins, beliefs in supernatural beings, various taboos, and events interpreted as part of the community's cultural experiences. Although some community members have begun to view these myths more rationally, they are still upheld because they embody values of local wisdom, such as caution, respect for the environment, politeness, and the preservation of cultural identity.

Keywords: local wisdom; beliefs; community; myths; Waduk Gondang

**Riwayat Artikel:** Diajukan: 30 Juni 2026; Disetujui: 28 Agustus 2026

#### 1. Pendahuluan

**M**itos merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat dan menjadi bagian penting dari kekayaan budaya. Lebih dari sekadar cerita, mitos juga berperan sebagai sistem pengetahuan yang memuat nilai-nilai budaya, norma sosial, serta keyakinan yang hidup dan berfungsi di tengah masyarakat.

Menurut Bascom (1965) mitos berperan sebagai media pengendalian sosial, wahana pewarisan nilai budaya, sekaligus penguat norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, Geertz (1973: 90) menyatakan bahwa budaya, termasuk mitos, merupakan sistem simbol yang berperan dalam memberi makna terhadap berbagai kenyataan sosial yang dialami masyarakat.

Mitos lahir dari pengalaman kolektif suatu masyarakat dalam memahami fenomena alam, lingkungan, maupun berbagai peristiwa yang sulit dijelaskan melalui penalaran rasional pada masanya. Oleh karena itu, sebagai hasil konstruksi budaya yang mengandung pengetahuan lokal serta mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap dunia di sekitarnya. Dalam konteks tersebut, mitos berfungsi sebagai sarana pewarisan berbagai nilai kehidupan yang diteruskan secara antargenerasi sehingga keberadaannya tetap bertahan meskipun masyarakat mengalami perubahan sosial dan perkembangan zaman.

Mitos menjadi bagian dari warisan budaya dan berkontribusi dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Berdasarkan larangan, anjuran, maupun kepercayaan yang berkembang melalui mitos pada dasarnya mengandung pesan moral yang bertujuan menciptakan keteraturan sosial. Masyarakat sering kali menjadikan mitos sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial antarmasyarakat sekaligus menjaga keharmonisan dengan lingkungan.

Keberadaan mitos juga berkaitan erat dengan identitas budaya suatu masyarakat. Setiap daerah memiliki mitos yang berbeda sesuai dengan kondisi geografis, sejarah, serta pengalaman sosial yang melatarbelakanginya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa mitos merupakan bagian dari kearifan lokal yang berkembang berdasarkan karakteristik masing-masing wilayah. Dengan demikian, mitos selalu berkaitan dengan latar sosial budaya masyarakat yang melahirkan dan mempertahankannya. Melalui mitos, masyarakat membangun identitas kolektif sekaligus mempertahankan berbagai nilai budaya yang dianggap penting dalam kehidupan mereka.

Mitos sebagai bagian dari sastra lisan menjadi bagian dari kekayaan budaya yang terus dilestarikan lintas generasi karena memuat berbagai nilai kehidupan masyarakat. Sastra lisan tidak semata-mata menjadi sarana hiburan, melainkan juga berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya, norma sosial, serta sistem kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat (Hutomo, 1991: 1). Dalam kajian antropologi budaya, mitos dipahami sebagai bagian dari sistem budaya yang berfungsi mempertahankan identitas dan pandangan hidup masyarakat (Koentjaraningrat, 2009: 153).

Sebagai bagian dari tradisi lisan, penyebaran mitos berlangsung melalui proses tutur yang diwariskan antargenerasi sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dengan karya sastra tulis karena penyebarannya dilakukan melalui proses pewarisan lisan yang berlangsung secara turun-temurun. Proses pewarisan tersebut menyebabkan mitos mengalami penyesuaian sesuai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, namun tetap mempertahankan nilai-nilai dasar yang diwariskan secara turun-temurun. Selain menjadi sarana pewarisan budaya, sastra lisan juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter dan penguatan identitas masyarakat. Cerita-cerita yang berkembang di masyarakat memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai yang dipandang baik, perilaku yang harus dijaga, serta berbagai bentuk larangan yang terus dipatuhi sebagai bagian dari kebiasaan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Di era modern, keberadaan sastra lisan menghadapi berbagai tantangan akibat perkembangan teknologi informasi, perubahan pola komunikasi, dan berkurangnya tradisi bertutur dalam kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, mitos sebagai bagian dari sastra lisan masih tetap bertahan di berbagai daerah karena dianggap memiliki makna budaya yang penting. Keberadaan mitos tidak lagi semata-mata dipahami sebagai kebenaran yang harus diyakini, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai lokal, identitas masyarakat, serta kearifan yang perlu dilestarikan.

Dalam perkembangan masyarakat modern, keberadaan mitos mengalami perubahan yang cukup signifikan. Kemajuan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan teknologi mendorong masyarakat menafsirkan mitos dengan perspektif yang lebih rasional dibandingkan sebelumnya bersifat sakral menjadi lebih rasional. Meskipun demikian, mitos tidak serta-merta hilang, melainkan mengalami transformasi fungsi dan makna. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Risa, Sabaruddin, dan Amiruddin (2023: 90–91) yang menunjukkan bahwa kepercayaan pamali masih berfungsi, sebagai pengendali perilaku sosial dalam masyarakat modern. Selain itu, Patty et al. (2024: 98) juga menyatakan bahwa mitos tetap relevan sebagai sarana internalisasi nilai budaya dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan cara pandang masyarakat terhadap mitos tidak berarti menghilangkan seluruh nilai yang terkandung di dalamnya. Masyarakat modern cenderung tidak lagi menerima mitos sebagai kebenaran yang bersifat mutlak, melainkan memaknainya sebagai bagian dari warisan budaya yang mengandung pesan moral, etika, dan nilai-nilai sosial. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa fungsi mitos mengalami penyesuaian mengikuti perubahan pola pikir masyarakat. Jika pada masa lalu mitos lebih banyak dipahami sebagai

bentuk kepercayaan terhadap kekuatan supranatural, pada masa kini mitos lebih dipandang sebagai media untuk mengajarkan sikap kehati-hatian, penghormatan terhadap sesama, serta kepedulian terhadap lingkungan.

Di sisi lain, keberadaan mitos masih memiliki fungsi penting dalam menjaga kesinambungan budaya lokal. Keberadaan mitos berperan sebagai penghubung antara masyarakat dengan sejarah lokal, tradisi yang berkembang, serta identitas budaya yang terus diwariskan antargenerasi. Berbagai larangan, anjuran, maupun cerita yang berkembang dalam masyarakat sering kali mengandung pesan mengenai pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan maupun dengan sesama masyarakat.

Mitos juga memiliki keterkaitan erat dengan ruang budaya tempat mitos tersebut berkembang. Dalam penelitian ini, ruang dimaknai tidak sekadar sebagai lokasi geografis, melainkan sebagai ruang budaya yang merekam sejarah, pengalaman sosial, serta ingatan kolektif masyarakat. Dalam konteks ini, Waduk sebagai ruang hasil transformasi lingkungan memiliki potensi melahirkan berbagai narasi mitos yang berkembang dalam masyarakat.

Penelitian terkait folklor dan kearifan lokal menunjukkan bahwa mitos tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Sawita et al. (2024: 12–13) mengungkapkan bahwa nilai budaya dalam folklor tetap bertahan sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal meskipun mengalami perubahan dalam cara pemaknaan. Selain itu, Anggrani dan Karsiwan (2024: 28) juga menunjukkan bahwa mitos memiliki keterkaitan erat dengan tradisi masyarakat dan masih dipertahankan dalam kehidupan sosial.

Sejumlah penelitian mengenai folklor menunjukkan bahwa masyarakat melestarikan cerita tradisional sebagai warisan masa lampau dan terus menafsirkan kembali fungsi dan maknanya sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa mitos memiliki sifat yang adaptif karena mampu mengikuti dinamika masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang menjadi landasan keberadaannya.

Waduk Gondang merupakan ruang budaya yang memiliki berbagai mitos dan kepercayaan lokal yang masih berkembang di masyarakat. Mitos tersebut berkaitan dengan keberadaan makhluk gaib, pantangan-pantangan tertentu, serta peristiwa-peristiwa yang diyakini memiliki keterkaitan dengan dunia supranatural. Kepercayaan yang berkembang di masyarakat dipahami sebagai cerita rakyat dan acuan dalam membentuk perilaku, terutama untuk menumbuhkan sikap sopan, kehati-hatian, serta penghormatan terhadap lingkungan sekitar.

Keberadaan berbagai mitos tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang Waduk Gondang sebagai sumber daya alam atau tempat wisata dan ruang budaya yang

memiliki nilai historis dan simbolis. Berbagai kepercayaan yang berkembang melalui akumulasi pengalaman sosial masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan yang diwariskan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, mitos yang hidup di kawasan Waduk Gondang tidak dapat dipisahkan dari sejarah terbentuknya wilayah tersebut serta nilai-nilai budaya yang tetap hidup melalui tradisi lisan masyarakat. Kepercayaan tersebut menjadi bagian dari identitas lokal yang terus dipertahankan meskipun masyarakat telah mengalami perubahan pola pikir akibat perkembangan zaman.

Adapun penelitian dengan topik sejenis pernah dilakukan oleh Alexandra dan Budianto (2024: 40) yang mengkaji nilai budaya dalam mitos sebagai representasi identitas masyarakat. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa mitos berkaitan dengan praktik budaya dan tradisi lokal yang masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Namun, berbagai penelitian terdahulu umumnya lebih menitikberatkan pembahasan pada nilai budaya maupun fungsi mitos secara umum, sedangkan keterkaitan antara mitos, kepercayaan lokal, dan ruang budaya tertentu masih belum banyak dikaji secara mendalam keterkaitan antara mitos, kepercayaan lokal, dan ruang budaya tertentu dalam konteks perubahan masyarakat modern.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan penelitian, yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif menghubungkan mitos, kepercayaan lokal, dan ruang budaya dalam satu kesatuan analisis, khususnya pada konteks Waduk Gondang. Berdasarkan kesenjangan tersebut, aspek kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian mengenai mitos, kepercayaan lokal, dan ruang budaya ke dalam satu kerangka analisis yang utuh dalam mengkaji mitos dan kepercayaan lokal tidak semata diposisikan sebagai sistem kepercayaan, melainkan dipahami sebagai konstruksi budaya yang mengalami transformasi makna dalam kehidupan masyarakat modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai sastra lisan, antropologi budaya, dan kearifan lokal, khususnya dalam menjelaskan keberlangsungan mitos di tengah dinamika perubahan sosial dalam pengembangan kajian sastra lisan, antropologi budaya, dan kearifan lokal, terutama dalam memahami bagaimana mitos tetap bertahan dan dimaknai kembali oleh masyarakat seiring dengan perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat modern.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk mitos dan kepercayaan lokal yang berkembang di Waduk Gondang dan menggali penilaian masyarakat dalam memaknai serta menyikapi keberadaan mitos tersebut dalam konteks perubahan sosial. Selain mengidentifikasi berbagai bentuk mitos yang masih berkembang, penelitian ini juga

berupaya memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya serta menjelaskan bagaimana mitos tetap dipertahankan sebagai bagian dari kearifan lokal.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa landasan teori, yaitu teori fungsi mitos dari Bascom (1965), teori simbol budaya dari Geertz (1973), serta teori memori kolektif dari Halbwachs (1992) yang digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara mitos, ruang budaya, dan pengalaman sosial masyarakat, sedangkan teori simbol budaya digunakan untuk mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam berbagai kepercayaan lokal. Sementara itu, teori memori kolektif digunakan untuk memahami keterkaitan antara sejarah ruang, pengalaman sosial masyarakat, dan keberlangsungan mitos yang terus dipelihara melalui proses pewarisan antargenerasi dalam kehidupan masyarakat. Ketiga landasan teori tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan keterkaitan antara mitos, kepercayaan lokal, dan ruang budaya sehingga diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena budaya yang berkembang di masyarakat Waduk Gondang.

## **2. Metode**

Penelitian kualitatif ini berfokus pada penafsiran pengalaman, pandangan, dan pemaknaan masyarakat terhadap mitos serta kepercayaan lokal yang berkembang di wilayah Waduk Gondang. Kajian mengenai mitos menitikberatkan pada data empiris, pemahaman pengalaman sosial, sistem kepercayaan, dan makna budaya yang dikonstruksi oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dinilai sesuai karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas sosial dan budaya masyarakat yang tidak dapat diukur secara kualitatif. Pendekatan tersebut sesuai dengan pandangan Creswell (2014: 4) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menggali serta memahami makna suatu fenomena sosial maupun budaya berdasarkan sudut pandang para partisipan yang terlibat.

Lokasi penelitian ini adalah Waduk Gondang yang terletak di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan bahwa Waduk Gondang merupakan ruang budaya yang masih memperlihatkan keberlangsungan berbagai mitos dan kepercayaan lokal dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan Waduk Gondang sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji hubungan antara mitos, ruang budaya, serta perubahan cara pandang masyarakat terhadap kepercayaan lokal di era modern.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh dalam bentuk tuturan lisan, pengalaman informan, cerita masyarakat, serta berbagai informasi yang berkaitan

dengan mitos dan kepercayaan lokal di Waduk Gondang yang berkembang di kawasan Waduk Gondang. Data tersebut diperoleh secara langsung dari masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah tradisi, dan berbagai kepercayaan yang berkembang di kawasan tersebut. Pemilihan data kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berorientasi pada pemahaman makna dan interpretasi masyarakat terhadap mitos, bukan pada pengukuran frekuensi atau besarnya suatu fenomena.

Sumber data penelitian berasal dari para informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman mengenai mitos serta kepercayaan lokal yang berkembang di kawasan Waduk Gondang. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan narasumber berdasarkan kriteria yang disesuaikan dengan tujuan serta kebutuhan dan relevan dengan fokus penelitian. Informan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu masyarakat yang telah lama bermukim di sekitar Waduk Gondang, tokoh masyarakat, serta individu yang memahami sejarah kawasan dan berbagai mitos yang berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat.

Tiga teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, serta dokumentasi yang saling melengkapi selama proses penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) terhadap para informan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk-bentuk mitos, kepercayaan lokal, serta pandangan masyarakat terhadap keberadaan mitos di Waduk Gondang. Observasi dilaksanakan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi kawasan Waduk Gondang, aktivitas masyarakat, serta berbagai simbol budaya yang berkaitan dengan mitos yang berkembang di kawasan tersebut. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung yang meliputi catatan lapangan, rekaman wawancara, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Ketiga teknik tersebut untuk mendapatkan data yang saling melengkapi, seperti dikatakan Moleong (2017: 186) bahwa data penelitian kualitatif diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Model ini dipilih karena mampu memberikan alur analisis yang sistematis dalam mengolah data sejak tahap pengumpulan hingga diperoleh hasil penelitian. Tahap reduksi dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antartemuan dapat dipahami secara lebih jelas. Tahap akhir berupa penarikan



simpulan dilakukan melalui proses penafsiran terhadap pola, tema, dan keterkaitan antardata yang ditemukan selama proses analisis. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019: 246) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif berlangsung melalui tahapan yang saling berkaitan dan dilakukan secara interaktif hingga diperoleh pemahaman yang memadai untuk menjawab fokus penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui penerapan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan untuk mengetahui konsistensi data, sedangkan triangulasi teknik diterapkan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan *member checking* dengan meminta konfirmasi kepada informan terhadap hasil wawancara agar data yang diperoleh sesuai dengan informasi yang mereka sampaikan. Penerapan berbagai teknik tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019: 274), triangulasi digunakan sebagai salah satu cara untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Melalui proses tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan deskripsi yang akurat, mendalam, dan menyeluruh mengenai mitos serta kepercayaan lokal masyarakat di Waduk Gondang sebagai bagian dari kearifan lokal.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Sejarah Waduk Gondang**

Sejarah Waduk Gondang menjadi bagian penting dalam memahami munculnya berbagai mitos dan kepercayaan lokal yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, sebelum menjadi waduk, kawasan Gondang merupakan sebuah desa yang dihuni masyarakat serta dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Waduk Gondang tidak lahir dari ruang yang kosong, melainkan dari ruang sosial yang telah memiliki sejarah, aktivitas kehidupan, serta hubungan yang erat antara masyarakat dengan lingkungannya.

Kusmiati menjelaskan bahwa asal-usul kawasan Gondang berkaitan dengan kondisi geografis serta keberadaan keong sawah (*kol*) yang oleh masyarakat disebut *gondang*.

"Dahulu, menurut cerita, Waduk Gondang pada awalnya merupakan sebuah desa besar yang ramai. Kemudian wilayah tersebut dijadikan Waduk Gondang karena letaknya berupa dataran rendah dan terdapat aliran sungai. Pada masa itu kawasan ini disebut Gondang karena terdapat hewan yang disebut kul atau keong sawah yang dikenal dengan nama gondang. Aliran air membawa hewan tersebut hanyut ke arah utara sehingga wilayah ini kemudian dikenal sebagai Desa Gondang Lor."



Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa penamaan Gondang didasarkan pada aspek geografis dan berkaitan dengan pengalaman masyarakat dalam mengenali lingkungan tempat mereka tinggal. Keberadaan keong sawah yang menjadi ciri khas wilayah tersebut kemudian berkembang menjadi identitas lokal yang terus diwariskan melalui cerita lisan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa terbentuknya ruang budaya dipengaruhi oleh pengalaman sosial masyarakat selain kondisi fisik wilayah, sehingga pengalaman tersebut berkembang menjadi bagian dari memori kolektif.

Selain menjelaskan asal-usul wilayah, para narasumber juga menjelaskan bahwa pembangunan Waduk Gondang berlangsung melalui proses yang panjang. Hadi menjelaskan bahwa pembangunan waduk sebenarnya telah direncanakan sejak masa pemerintahan Presiden Soekarno, tetapi baru dapat direalisasikan setelah melalui proses pembebasan lahan.

"Pada tahun 1956 waduk ini sebenarnya telah direncanakan untuk dibangun pada masa Presiden Soekarno. Pada tahun 1973–1974 dilakukan pembayaran tanah. Setelah pembayaran tersebut diselesaikan, pembangunan pun dilanjutkan hingga akhirnya diresmikan pada tahun 1987."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan Waduk Gondang merupakan proses yang berlangsung dalam jangka panjang. Pembangunan memerlukan waktu yang panjang karena melibatkan pembebasan lahan, pembangunan tanggul, serta penyesuaian terhadap kondisi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, sejarah Waduk Gondang tidak dapat dipahami sebatas proses pembangunan infrastruktur, melainkan juga sebagai gambaran perubahan sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat setempat.

Hal tersebut diperkuat oleh keterangan Nurhadi yang menjelaskan bahwa pembangunan waduk menyebabkan terjadinya perpindahan permukiman masyarakat.

"Banyak warga yang sawah dan tanahnya terdampak sehingga harus diganti dan dipindahkan. Sebagian warga pindah ke arah utara, sementara sebagian lainnya pindah ke wilayah lain. Desa yang sebelumnya berada di dalam wilayah tersebut akhirnya dipindahkan dan menjadi desa baru."

Relokasi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan Waduk Gondang mengubah bentang alam dan ruang hidup masyarakat. Perpindahan permukiman mengakibatkan masyarakat harus menyesuaikan kembali kehidupan sosialnya, sekaligus mempertahankan ingatan mengenai desa lama melalui berbagai cerita yang terus diwariskan. Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan ruang justru memperkuat lahirnya memori kolektif sebagai bagian dari identitas masyarakat.

Selain perubahan sosial, proses pembangunan waduk juga melahirkan berbagai cerita yang berkembang di masyarakat. Hadi menjelaskan bahwa selama pembangunan terdapat berbagai kejadian yang dipercaya sebagai bagian dari mitos setempat.

"Pada saat pengerjaan banyak alat berat yang bergerak dan berbunyi sendiri. Selain itu terdapat sopir dan pekerja yang hilang. Hal tersebut diyakini terjadi karena adanya penghuni gaib yang marah sebab di dalam wilayah tersebut terdapat banyak makam lama."

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang pembangunan waduk sebagai proses teknis dan peristiwa budaya yang melibatkan berbagai kepercayaan lokal. Berbagai kejadian yang dianggap tidak biasa kemudian dimaknai sebagai bentuk hubungan antara manusia dengan penghuni gaib yang dipercaya menempati kawasan tersebut. Narasi tersebut terus diwariskan melalui tradisi lisan antargenerasi hingga menjadi salah satu unsur penting dalam sejarah lisan masyarakat Gondang Lor.

Di sisi lain, masyarakat juga mengakui bahwa pembangunan Waduk Gondang membawa perubahan yang memberikan manfaat bagi kehidupan mereka. Nurhadi menjelaskan bahwa meskipun pada awalnya masyarakat merasa berat meninggalkan permukiman lama, keberadaan waduk kemudian memberikan manfaat yang besar bagi pengairan lahan pertanian.

"Setelah waduk selesai dibangun, kehidupan masyarakat perlahan-lahan membaik. Ketersediaan air untuk sawah menjadi lebih terjamin. Masyarakat merasa bersyukur karena meskipun prosesnya dahulu berat, saat ini manfaatnya sudah dapat dirasakan."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memaknai Waduk Gondang melalui dua perspektif yang berjalan berdampingan. Di satu sisi, waduk dipandang sebagai ruang yang menyimpan sejarah, mitos, dan berbagai kepercayaan lokal. Di sisi lain, waduk juga dipahami sebagai sumber kehidupan yang memberikan manfaat bagi masyarakat melalui penyediaan air irigasi serta perkembangan kawasan wisata. Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa makna Waduk Gondang terus mengalami perkembangan mengikuti perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Halbwachs (1992: 38) yang menyatakan bahwa memori kolektif terbentuk dari pengalaman bersama yang kemudian diwariskan dalam kehidupan sosial. Pengalaman masyarakat selama proses pembangunan, relokasi permukiman, hingga munculnya berbagai cerita mengenai Waduk Gondang menjadi bagian dari ingatan kolektif yang terus dipertahankan melalui tradisi lisan. Selain itu, pandangan Geertz (1973: 90) mengenai budaya sebagai sistem simbol juga terlihat pada cara masyarakat memaknai Waduk Gondang sebagai bangunan fisik dan ruang budaya yang

menyimpan sejarah, identitas lokal, serta berbagai nilai yang diwariskan antargenerasi. Dengan demikian, sejarah Waduk Gondang menjadi dasar penting dalam memahami lahirnya mitos dan kepercayaan lokal yang masih bertahan dalam kehidupan sosial masyarakat hingga sekarang.

### 3.2 Mitos dan Kepercayaan Lokal

Mitos merupakan bagian dari sistem kepercayaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yang dipahami sebagai cerita rakyat dan sarana masyarakat dalam membangun dan menafsirkan makna terhadap berbagai realitas sosial maupun lingkungan untuk memahami realitas sosial dan lingkungan. Dalam kajian kearifan lokal, mitos sering kali berkaitan dengan keberadaan makhluk gaib, pantangan, serta berbagai peristiwa yang diyakini memiliki makna tertentu. Oleh karena itu, mitos tidak dapat dipisahkan dari cara masyarakat memaknai ruang, sejarah, dan pengalaman hidup yang tetap diwariskan melalui proses pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Bascom (1965: 4) yang menyatakan bahwa mitos berfungsi sebagai alat kontrol sosial, sarana pendidikan budaya, serta penguat norma dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu bentuk mitos yang masih berkembang di Waduk Gondang adalah kepercayaan mengenai keberadaan makhluk gaib yang diyakini menghuni kawasan waduk. Hadi menjelaskan sebagai berikut.

"Penghuni di kawasan ini sangat banyak. Ada yang dipercaya berwujud ular besar berwarna hijau. Kadang terlihat secara langsung, dan ketika perahu berjalan, pengunjung seperti diputar-putar dan diiringi oleh ular tersebut."

Selain itu, Hadi juga menjelaskan adanya makhluk lain yang dipercaya masyarakat, seperti tampak pada kutipan berikut.

"Terdapat pula sosok yang wajahnya menyerupai perempuan cantik dengan usia sekitar anak SMA. Namun, dari kepala hingga pinggul berwujud manusia, sedangkan bagian belakangnya berupa ular yang bernama Nogorojo."

Kepercayaan masyarakat terhadap sosok ular besar dan Nogorojo memperlihatkan bahwa Waduk Gondang dipahami sebagai kawasan yang memiliki fungsi ekologis dan ruang budaya yang mengandung nilai-nilai spiritual. Makhluk-makhluk tersebut diposisikan sebagai penghuni yang menjaga kawasan waduk sehingga keberadaannya harus dihormati. Dalam perspektif simbolik, sosok ular dipahami sebagai makhluk gaib dan simbol kekuatan alam yang harus dihormati oleh manusia. Sementara itu, tokoh Nogorojo mencerminkan

perpaduan antara unsur manusia dan alam yang berkembang dalam imajinasi budaya masyarakat. Simbol-simbol tersebut memperlihatkan cara masyarakat membangun hubungan dengan lingkungan melalui narasi budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Geertz (1973: 90) yang menyatakan bahwa budaya merupakan sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang dipahami bersama oleh masyarakat. Dalam konteks Waduk Gondang, keberadaan ular besar maupun Ngorojo dimaknai sebagai kepercayaan terhadap kekuatan gaib dan berkembang sebagai mekanisme budaya yang mengatur perilaku masyarakat sebagai simbol budaya yang mengingatkan masyarakat agar menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Dengan demikian, mitos mengenai penghuni waduk berfungsi sebagai media yang membentuk cara masyarakat memaknai ruang budaya tempat mereka hidup.

Kepercayaan mengenai makhluk gaib tersebut juga ditemukan pada narasumber lain. Kusmiati menyatakan bahwa masyarakat sejak dahulu meyakini adanya penunggu waduk yang sebagian besar berwujud ular besar.

"Menurut cerita, penunggu di waduk ini kebanyakan berwujud ular besar. Selain itu, di Waduk Gondang dipercaya terdapat larangan mengenakan pakaian berwarna merah karena dapat menyebabkan musibah."

Adanya kesamaan informasi yang disampaikan oleh dua narasumber menunjukkan bahwa cerita mengenai ular besar sebagai pengalaman individual dan menjadi bagian dari kepercayaan kolektif masyarakat Gondang Lor. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa mitos diwariskan secara lisan sehingga terus hidup sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

Selain berkaitan dengan makhluk gaib, mitos di Waduk Gondang juga diwujudkan dalam bentuk larangan dan pantangan. Hadi menjelaskan bahwa pada masa lalu masyarakat tidak diperbolehkan mengenakan pakaian berwarna merah ketika berada di kawasan waduk.

"Dahulu memang terdapat larangan, yaitu tidak diperbolehkan mengenakan pakaian berwarna merah."

Larangan tersebut tidak lagi dimaknai semata sebagai kepercayaan terhadap kekuatan gaib, melainkan berkembang sebagai mekanisme budaya yang mengarahkan perilaku masyarakat ketika berada di kawasan Waduk Gondang. Warna merah dipersepsikan sebagai warna yang dapat mengundang gangguan atau kemarahan penghuni waduk sehingga masyarakat memilih untuk menghindarinya. Meskipun sebagian masyarakat modern tidak lagi mempercayai larangan tersebut secara mutlak, pantangan tersebut masih dikenal dan dihormati sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Selain larangan mengenakan pakaian berwarna merah, masyarakat juga mengenal berbagai pantangan lain ketika berada di kawasan Waduk Gondang. Kusmiati menjelaskan bahwa pengunjung tidak diperbolehkan berkata kasar, berteriak, bergurau secara berlebihan, maupun memasuki kawasan tertentu tanpa menjaga sopan santun.

"Kalau masuk ke tempat seperti ini harus permisi, tidak boleh sembarangan. Tidak boleh berteriak-teriak, berbicara kotor, ataupun bercanda berlebihan karena tempat ini dianggap seperti rumah orang."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pantangan yang berkembang di Waduk Gondang sesungguhnya mengandung nilai etika dalam berinteraksi dengan lingkungan. Masyarakat memaknai waduk sebagai ruang yang harus dihormati sebagaimana seseorang menghormati rumah orang lain. Oleh karena itu, larangan yang berkembang tidak semata-mata bertujuan menumbuhkan rasa takut terhadap makhluk gaib, tetapi juga membentuk perilaku sopan, hati-hati, dan bertanggung jawab ketika berada di ruang publik.

Kepercayaan masyarakat terhadap mitos juga diperkuat oleh berbagai peristiwa yang dianggap memiliki hubungan dengan kekuatan gaib. Hadi menjelaskan bahwa masyarakat meyakini adanya korban yang terjadi hampir setiap tahun.

"Setiap tahun diyakini bahwa penghuni gaib meminta korban. Pada tahun 2003 juga terjadi tiga korban, dan pada tahun 2022 juga ada korban."

Namun demikian, Hadi juga mengemukakan bahwa tidak semua kejadian dapat dijelaskan melalui mitos.

"Kejadian tenggelam terkadang secara logika disebabkan oleh kelalaian manusia. Sebagian memang demikian, tetapi banyak pula yang diyakini akibat gangguan penghuni waduk."

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa masyarakat tidak lagi memandang mitos secara tunggal, melainkan menyesuaikan pemaknaannya dengan perkembangan kehidupan sosial. Sebagian masyarakat masih mengaitkan berbagai peristiwa dengan keberadaan makhluk gaib, sementara sebagian lainnya mulai memberikan penjelasan yang lebih rasional. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa mitos tidak lagi dimaknai sebagai kebenaran yang bersifat mutlak, tetapi menjadi salah satu cara masyarakat memahami berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan mereka.

Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Bascom (1965: 4) bahwa mitos berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang membentuk perilaku masyarakat melalui berbagai larangan, pantangan, dan kepercayaan yang berkembang. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Anggrani dan Karsiwan (2024) bahwa mitos tetap dipertahankan karena

mengandung nilai budaya yang mengatur kehidupan masyarakat. Dalam konteks Waduk Gondang, mitos berkaitan dengan kepercayaan terhadap dunia supranatural dan media pewarisan nilai-nilai kearifan lokal, seperti sikap hormat terhadap lingkungan, kehati-hatian, serta kesadaran untuk menjaga keselamatan ketika berada di kawasan waduk.

### **3.3 Keberadaan Mitos dalam Kehidupan Masyarakat**

Keberadaan mitos dalam kehidupan masyarakat Waduk Gondang menunjukkan adanya perubahan dalam cara pandang terhadap berbagai kepercayaan yang berkembang secara turun-temurun. Meskipun perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan teknologi telah memengaruhi pola pikir masyarakat, mitos masih tetap dikenal, diceritakan, dan diwariskan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan mitos mengalami transformasi dari sesuatu yang dahulu diyakini sebagai kebenaran mutlak menjadi warisan budaya yang tetap dihormati dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan tersebut terlihat dari pernyataan Kusmiati yang menjelaskan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap mitos tidak lagi sama seperti pada masa lalu.

"Kalau sekarang orang sudah banyak yang tidak percaya mitos-mitos seperti dulu."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa modernisasi telah memengaruhi cara masyarakat memandang berbagai kepercayaan lokal. Masyarakat tidak lagi menerima seluruh mitos sebagai sesuatu yang harus diyakini tanpa mempertanyakan kebenarannya. Perkembangan pendidikan, kemudahan memperoleh informasi, serta meningkatnya cara berpikir rasional menjadi faktor yang menyebabkan sebagian masyarakat mulai memberikan penjelasan yang lebih logis terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di Waduk Gondang. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak menghilangkan keberadaan mitos dalam kehidupan masyarakat.

Hal tersebut terlihat dari pernyataan Kusmiati yang menyatakan bahwa masyarakat masih tetap menjaga sikap ketika berada di kawasan waduk.

"Kalau masuk ke tempat seperti ini harus permisi, tidak boleh sembarangan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun tingkat kepercayaan terhadap unsur supranatural mengalami perubahan, masyarakat masih mempertahankan berbagai nilai yang terkandung dalam mitos. Tradisi mengucapkan permisi sebelum memasuki kawasan waduk merupakan bentuk penghormatan terhadap tempat yang dianggap memiliki nilai

sejarah dan budaya. Dalam pandangan masyarakat Jawa, perilaku tersebut mencerminkan etika ketika memasuki ruang yang merupakan milik bersama. Oleh karena itu, keberadaan mitos dipahami sebagai bentuk kepercayaan terhadap makhluk gaib dan media yang mengajarkan kesopanan dan penghormatan terhadap lingkungan.

Perubahan cara pandang masyarakat juga terlihat pada penjelasan Hadi mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di Waduk Gondang.

"Kejadian tenggelam terkadang secara logika disebabkan oleh kelalaian manusia. Sebagian memang demikian, tetapi banyak pula yang diyakini akibat gangguan penghuni waduk."

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat mulai menggabungkan dua cara pandang dalam memahami suatu peristiwa. Di satu sisi, sebagian masyarakat masih mengaitkan kejadian tertentu dengan keberadaan makhluk gaib sebagai bagian dari mitos yang berkembang. Pada saat yang sama, masyarakat mulai memahami bahwa berbagai kecelakaan dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang bersifat rasional, seperti kurangnya kehati-hatian atau kelalaian manusia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mitos tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya penjelasan terhadap berbagai peristiwa, tetapi hidup berdampingan dengan cara berpikir yang lebih logis.

Keberadaan mitos dalam masyarakat juga tampak dari konsistensi cerita yang disampaikan oleh para narasumber. Meskipun masing-masing memiliki pengalaman yang berbeda, mereka tetap mengenal cerita mengenai asal-usul Waduk Gondang, keberadaan penunggu waduk, berbagai pantangan, serta peristiwa-peristiwa yang dipercaya berkaitan dengan kawasan tersebut. Kesamaan cerita yang disampaikan oleh para narasumber menunjukkan bahwa mitos masih terus diwariskan melalui tradisi lisan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, keberadaan mitos dipertahankan melalui proses pewarisan budaya antargenerasi dan oleh keyakinan masyarakat terhadap mitos tersebut.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan mitos di Waduk Gondang mengalami proses transformasi sesuai dengan perkembangan masyarakat. Jika pada masa lalu mitos lebih banyak dipahami sebagai bentuk kepercayaan yang bersifat sakral, saat ini mitos lebih sering sebagai salah satu unsur warisan budaya yang memuat berbagai nilai kehidupan masyarakat. Masyarakat tetap menceritakan berbagai mitos sebagai bagian dari sejarah lokal sekaligus sebagai media untuk mengingatkan generasi muda mengenai pentingnya menjaga sikap ketika berada di kawasan waduk.



Temuan penelitian ini mendukung konsep memori kolektif Halbwachs (1992) yang menjelaskan bahwa ingatan bersama suatu masyarakat dibentuk melalui pengalaman kolektif dan diwariskan secara berkelanjutan antargenerasi. Dalam penelitian ini, mitos yang berkembang di Waduk Gondang merupakan bagian dari memori kolektif masyarakat yang terus dipelihara melalui tradisi lisan. Walaupun pemaknaan terhadap mitos mengalami perubahan akibat perkembangan sosial, keberadaannya tetap bertahan sebagai unsur penting dalam identitas budaya masyarakat. Temuan ini juga memperkuat penelitian Patty et al. (2024) yang menunjukkan bahwa mitos masih memiliki fungsi sebagai media internalisasi nilai budaya dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, keberadaan mitos di Waduk Gondang menunjukkan keberlangsungan sebuah cerita rakyat dan mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya melalui proses adaptasi terhadap perubahan sosial.

### **3.4 Sikap Masyarakat terhadap Mitos dan Kepercayaan Lokal**

Sikap masyarakat terhadap mitos di Waduk Gondang menunjukkan adanya perubahan dalam cara pandang terhadap berbagai kepercayaan lokal yang berkembang secara turun-temurun. Masyarakat tidak lagi sepenuhnya memandang mitos sebagai kebenaran yang harus diyakini tanpa mempertanyakan alasan di baliknya. Namun demikian, perubahan tersebut tidak menyebabkan masyarakat meninggalkan seluruh nilai yang terkandung dalam mitos. Sebaliknya, masyarakat masih mempertahankan berbagai bentuk penghormatan terhadap mitos sebagai bagian dari budaya dan identitas lokal yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Perubahan tersebut terlihat dari pernyataan Kusmiati yang menjelaskan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap mitos telah mengalami perubahan dibandingkan masa lalu.

"Kalau sekarang orang sudah banyak yang tidak percaya mitos-mitos seperti dulu."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa modernisasi telah memengaruhi cara berpikir masyarakat dalam memaknai berbagai kepercayaan lokal. Perkembangan pendidikan, ilmu pengetahuan, serta kemudahan memperoleh informasi mendorong masyarakat untuk lebih rasional dalam menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi di Waduk Gondang. Akan tetapi, perubahan tersebut tidak diikuti dengan hilangnya penghormatan terhadap tradisi yang telah lama berkembang. Masyarakat tetap menganggap

mitos sebagai bagian dari warisan budaya yang patut dihargai meskipun tidak seluruhnya dipercaya secara harfiah.

Sikap tersebut terlihat dari kebiasaan masyarakat yang masih menjaga etika ketika berada di kawasan Waduk Gondang. Kusmiati menjelaskan bahwa masyarakat tetap mengucapkan permisi sebelum memasuki kawasan tertentu.

"Kalau masuk ke tempat seperti ini harus permisi. Tempat ini diibaratkan seperti rumah orang. Kalau bertamu ke rumah orang tentu harus mengucapkan permisi terlebih dahulu."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi mengucapkan permisi didasarkan pada rasa takut terhadap makhluk gaib dan bentuk penghormatan terhadap ruang yang dianggap memiliki nilai sejarah dan budaya. Analogi yang digunakan narasumber memperlihatkan bahwa masyarakat memandang Waduk Gondang sebagai ruang yang harus diperlakukan dengan sopan sebagaimana ketika seseorang memasuki rumah orang lain. Dengan demikian, perilaku tersebut mencerminkan nilai etika yang diwariskan melalui mitos dan terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Nurhadi yang menjelaskan bahwa masyarakat saat ini cenderung lebih mengedepankan penalaran yang rasional.

"Sekarang masyarakat lebih berpikir logis, tetapi tetap menghormati kepercayaan yang ada."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi mempertentangkan antara cara berpikir rasional dan nilai-nilai tradisional. Kedua cara pandang tersebut justru berjalan berdampingan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat mampu menerima penjelasan ilmiah mengenai suatu peristiwa, tetapi pada saat yang sama tetap menjaga perilaku yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai budaya yang telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat sejak generasi sebelumnya. Sikap itu menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang memungkinkan masyarakat mempertahankan tradisi tanpa mengabaikan perkembangan zaman.

Selain mengucapkan permisi, masyarakat juga masih menghindari berbagai perilaku yang dianggap tidak pantas ketika berada di kawasan Waduk Gondang, seperti berbicara kasar, berteriak, atau bercanda secara berlebihan. Meskipun sebagian masyarakat tidak lagi mengaitkan pantangan tersebut dengan ancaman makhluk gaib, mereka tetap mematuhi karena dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap lingkungan dan sesama pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa mitos telah mengalami pergeseran fungsi, yaitu dari sistem kepercayaan menuju pedoman etika dalam kehidupan sosial.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa sikap masyarakat terhadap mitos bersifat adaptif. Masyarakat tidak menolak keberadaan mitos, tetapi juga tidak menerima seluruhnya sebagai kebenaran yang mutlak. Sebaliknya, masyarakat melakukan proses seleksi terhadap nilai-nilai yang tetap memiliki makna dalam kehidupan masyarakat saat ini. Nilai-nilai seperti kesopanan, kehati-hatian, penghormatan terhadap lingkungan, serta penghargaan terhadap warisan budaya tetap dipertahankan karena dinilai memiliki manfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian ini memperkuat konsep yang dikemukakan Bascom (1965: 4) mengenai fungsi mitos sebagai mitos memiliki fungsi sebagai alat kontrol sosial yang membentuk perilaku masyarakat. Dalam konteks Waduk Gondang, fungsi tersebut tampak pada berbagai kebiasaan masyarakat yang tetap menjaga etika ketika berada di kawasan waduk meskipun tingkat kepercayaan terhadap unsur supranatural telah mengalami perubahan. Temuan ini juga memperkuat pandangan Geertz (1973: 90) bahwa budaya merupakan sistem makna yang diwujudkan melalui simbol dan praktik sosial yang dipahami bersama oleh masyarakat. Oleh karena itu, sikap masyarakat terhadap mitos di Waduk Gondang menunjukkan bahwa mitos tidak lagi sekadar dipahami sebagai cerita mengenai dunia gaib, tetapi telah berfungsi sebagai sarana transmisi nilai budaya yang memengaruhi pembentukan perilaku dan identitas masyarakat.

#### **4. Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa mitos dan kepercayaan lokal di Waduk Gondang merupakan bagian dari konstruksi budaya yang lahir dari pengalaman historis masyarakat serta hubungan mereka dengan ruang tempat tinggalnya. Perubahan kawasan dari permukiman menjadi waduk mengubah kondisi fisik wilayah dan membentuk memori kolektif yang kemudian diwariskan melalui berbagai cerita mengenai asal-usul wilayah, keberadaan makhluk gaib, pantangan, dan berbagai peristiwa yang dipercaya memiliki keterkaitan dengan kawasan Waduk Gondang. Dengan demikian, mitos yang berkembang tidak dapat dipahami hanya sebagai cerita tradisional, tetapi juga sebagai representasi pengalaman sosial masyarakat yang terus dipelihara melalui tradisi lisan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mitos di Waduk Gondang memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar kepercayaan terhadap dunia supranatural. Berbagai mitos mengenai keberadaan ular besar, sosok Ngorojo, larangan mengenakan pakaian berwarna merah, serta berbagai pantangan ketika berada di kawasan waduk mengundang

nilai-nilai tersebut mendorong masyarakat untuk menjaga sikap sopan, bersikap hati-hati, menghormati lingkungan, serta memelihara hubungan yang harmonis dengan ruang budaya yang mereka tempati. Hal ini menunjukkan bahwa mitos masih memiliki fungsi sosial sebagai media pewarisan nilai dan pengendali perilaku masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberadaan mitos di Waduk Gondang mengalami transformasi seiring dengan perkembangan masyarakat. Sebagai masyarakat tidak lagi memaknai mitos sebagai kebenaran yang bersifat mutlak, melainkan berfungsi sebagai sarana transmisi nilai budaya yang memengaruhi pembentukan perilaku dan identitas masyarakat moral dan kearifan lokal. Meskipun demikian, berbagai praktik budaya seperti mengucapkan permisi sebelum memasuki kawasan waduk, menjaga kesopanan, dan menghindari perilaku yang dianggap tidak pantas masih tetap dipertahankan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengintegritaskan cara berpikir yang lebih rasional dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya, sehingga mitos tetap memiliki relevansi dalam kehidupan sosial meskipun mengalami perubahan makna.

Temuan lainnya adalah bahwa mitos di Waduk Gondang bersifat dinamis dan kontekstual. Keberadaannya tidak semata-mata dipertahankan sebagai warisan budaya, melainkan terus harus mengalami proses penyesuaian mengikuti perubahan yang berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat sastra lisan, folklor, dan antropologi budaya dengan menunjukkan bahwa mitos tidak sekadar berfungsi sebagai cerita tradisional melainkan sebagai media yang membentuk memori kolektif, memperkuat identitas budaya, serta mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal pada generasi berikutnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pijakan bagi pengembangan penelitian selanjutnya terkait mitos dan kepercayaan lokal pada ruang budaya lain yang mengalami perubahan sosial maupun lingkungan, sehingga pemahaman mengenai dinamika mitos dalam masyarakat Indonesia dapat semakin berkembang.

### Daftar Pustaka

- Alexandra, A., & Budianto, P. (2024). Comparison of cultural values in the myths of Mount Semeru and Mount Kunlun. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 20(1), 35–45.
- Anggrani, A., & Karsiwan. (2024). Ruwat dandang: Antara mitos dan tradisi di Desa Bumirejo Kabupaten Lampung Tengah. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 19(1), 23–36.
- Bascom, W. R. (1965). The forms of folklore: Prose narratives. *The Journal of American Folklore*, 78(307), 3–20.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Eliade, M. (1963). *The sacred and the profane: The nature of religion*. Harcourt, Brace & World.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Halbwachs, M. (1992). *On collective memory*. The University of Chicago Press.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang terlupakan: Pengantar studi sastra lisan*. HISKI Jawa Timur.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Patty, E. N. S., Marlina, M., Iriyani, S. A., Syahrian, E., Isnain, M. F., & Rania, S. (2024). Eksplorasi mitos melalui pendidikan: Perspektif budaya dan pembelajaran. *J-KIP: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 95–105.
- Risa, B., Sabaruddin, & Amiruddin. (2023). Analisis kepercayaan pamali pada tindakan sosial masyarakat Bugis di Desa Sampano. *Sosioireligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 8(2), 85–97.
- Sawita, N., Nazurty, & Sulistiyo, U. (2024). A systematic review of cultural values in Indonesian folklore: Preserving local wisdom through educational integration. *PPSDP International Journal of Education*, 3(1), 10–22.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.